

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan yakni, tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya: tingkat pendidikan (pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan seseorang. Secara umum seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah), sosial ekonomi (sosial ekonomi dikaitkan dengan pendidikan, jika ekonomi seseorang baik maka pendidikan akan baik juga), lingkungan (lingkungan yang paling berpengaruh besar bagi seseorang adalah keluarga. Dalam lingkungan masyarakat antar warga terjadi transformasi pengetahuan dari satu dengan yang lainnya), informasi (sumber informasi dapat merangsang pengetahuan. Seseorang yang menerima informasi akan mempunyai persepsi dan pandangan yang berbeda dengan orang lain, sehingga akan mempengaruhi tingkat pengetahuan) (Kristianingsih, Sagita, & Suryaningsih, 2019).

Tingkat Pengetahuan bisa dipengaruhi oleh pendidikan kesehatan, pendidikan kesehatan adalah suatu upaya atau kegiatan untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kesehatan artinya, pendidikan kesehatan berupaya agar masyarakat menyadari atau mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan mereka,

bagaimana menghindari atau mencegah hal - hal yang merugikan kesehatan mereka dan kesehatan orang lain, kemana seharusnya mencari pengobatan jika sakit, dan sebagainya (Ribek, Ai, & Mertha, 2017). Pengetahuan adalah salah satu dasar dari kehidupan manusia dalam memahami kehidupannya. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan indra atau akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Pengetahuan dan pengalaman seorang ibu sangat dibutuhkan untuk menangani suatu masalah atau penyakit pada anak, sebelum terjadinya suatu penyakit, selalu ada tanda dan gejala dari penyakit tersebut (Haryani & Adimayanti, 2016).

Demam Berdarah adalah infeksi nyamuk ditemukan didaerah tropis dan subtropis di seluruh dunia. Dalam beberapa tahun terakhir, transmisi telah meningkat terutama di daerah perkotaan dan semi-perkotaan dan telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama (Ganesan, 2014). Demam Berdarah merupakan penyakit infeksi virus dengue yang masih menjadi masalah kesehatan dunia. Gejala klinis yang mencolok demam, muntah, mual, nyeri perut, epitaksis, dan melena (Putri & TriWahyuni, 2019). Penderita DBD berdasarkan usia, paling banyak diderita oleh anak berusia 0-5 tahun dan 6-10 tahun dibandingkan anak berusia >10 tahun. Umumnya pasien DBD dibawah 10 tahun memiliki derajat keparahan yang cenderung tinggi, dimana semakin muda umur pasien diikuti dengan semakin banyak kematian yang terjadi (Putri & TriWahyuni, 2019).

Pada infeksi DBD, manifestasi klinis yang muncul sangat bervariasi sehingga diagnosis klinis awal DBD sering sulit ditegakkan. Gejala klinis yang paling dominan muncul adalah demam. Demam merupakan respon dari pertahanan tubuh terhadap

serangan virus Dengue (Wila & Nusa, 2020). Hipertermia merupakan gejala yang paling sering muncul pada anak dengan Dengue Haemorrhagic Fever (DHF). Hipertermia merupakan suatu keadaan suhu tubuh diatas normal sebagai akibat peningkatan pusat pengatur suhu di hipotalamus, peningkatan suhu ini akan berdampak buruk bagi anak bahkan bisa mengakibatkan kejang dan penurunan kesadaran (Wardiyah, Setiawati, & Romayati, 2016). Hipertermia dapat didefinisikan dengan suatu keadaan suhu tubuh di atas normal sebagai akibat peningkatan pusat pengatur suhu di hipotalamus. Pada anak yang mengalami demam peningkatan suhu ringan kisaran 37,5-38°C. Dampak yang dapat ditimbulkan jika demam tidak ditangani adalah bisa menyebabkan kerusakan otak, hiperpireksia yang akan menyebabkan syok, epilepsi, retardasi mental atau ketidakmampuan belajar (Mulyani & Lestari, 2020).

Apabila anak mengalami demam selain diberikan terapi farmakologis perlu juga diberikan terapi non farmakologis seperti memberikan minuman yang banyak, ditempatkan dalam ruangan bersuhu normal, menggunakan pakaian yang tidak tebal, dan memberikan kompres hangat (Wardiyah et al., 2016). Salah satu tindakan keperawatan untuk penanganan demam yaitu dengan metode tepid sponge. Pada tepid sponge pengeluaran suhu tubuh demam dikeluarkan melalui cara penguapan atau evaporasi. Penggunaan metode tepid sponge ini selama 10-15 menit akan membantu menurunkan panas dengan cara panas keluar melewati pori-pori kulit melalui proses penguapan (Labir, Ribek, & Desita diah lestari, 2017). Penanganan demam pada anak tergantung pada peran orangtua, terutama ibu, sehingga diperlukan pengetahuan dalam menangani demam. Namun, tingkat pengetahuan ibu sangat bervariasi yang mengakibatkan perbedaan penanganan demam pada anak. Pengetahuan yang kurang

mengakibatkan penanganan yang tidak tepat, sehingga penyembuhan menjadi kurang optimal (Sudibyo et al., 2020).

World Health Organization WHO (2013) menyampaikan bahwa angka kejadian kasus DBD mengalami peningkatan secara pesat diseluruh dunia, di perkirakan 50-100 juta orang di Indonesia terkena demam berdarah dengue di setiap tahunnya (Ekawati, 2020). Pada tahun 2015, tercatat terdapat sebanyak 126.675 penderita DBD di 34 provinsi di Indonesia, dan 1.229 orang diantaranya meninggal dunia. Terdapat 5 provinsi dengan angka kejadian DBD tertinggi yaitu Bali, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Yogyakarta dan Kalimantan Selatan (Mardhatillah, Ambiar, & Erlyn, 2020).

Kasus DBD di Provinsi Bali adalah sebesar 22,4 per 100.000 penduduk. Terdapat 4 kabupaten/kota dengan kejadian demam berdarah tinggi seperti kabupaten Badung, kota Denpasar, kabupaten Buleleng dan kabupaten Gianyar. Pada tahun 2015 di kabupaten Gianyar terdapat terdapat 2.198 kasus, ini meningkat tajam dari tahun 2014 yang hanya terdapat 1.763 kasus (Dinkes, 2019). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Sukawati II didapatkan data kejadian DHF pada tahun 2016 sebanyak 150 kasus, tahun 2017 ada 29 kasus, tahun 2018 sebanyak 3 kasus, dan tahun 2019 sebanyak 75 kasus.

Banjar Taman Tempek Palekan merupakan bagian dari wilayah kerja Puskesmas Sukawati II, dimana terdapat 60 ibu yang memiliki anak dan diantaranya ada 19 ibu yang anaknya pernah menderita DHF. Rata rata usia anak yang pernah menderita DHF adalah anak usia 8-11 tahun. Pengetahuan yang dimiliki ibu berbeda beda tentang penanganan Hipertermia pada anak. Hasil wawancara yang dilakukan

peneliti terhadap 10 orang ibu yang memiliki anak di Banjar Taman Tempek Palekan terdapat 8 orang ibu yang pengetahuannya masih kurang tentang penanganan Hipertermia pada anak Dhf, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan ibu Tentang Penanganan Hipertermia Pada Anak Dhf di Banjar Taman Tempek Palekan Puskesmas Sukawati II”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Penanganan Hipertermia pada Anak DHF Di Banjar Taman Tempek Palekan Puskesmas Sukawati II Tahun 2021”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan Hipertermia pada anak Dhf di Banjar Taman Tempek Palekan Puskesmas Sukawati II Tahun 2021.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik ibu yang menjadi responden di Banjar Taman Tempek Palekan Puskesmas Sukawati II.
- b. Menganalisis tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan Hipertermia pada anak Dhf di Banjar Taman Tempek Palekan Puskesmas Sukawati II.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

Bisa berguna untuk mengembangkan dan menambah pengetahuan yang telah ada mengenai gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan Hipertermia pada anak Dhf.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Institusi Kesehatan

Data dan hasil yang diperoleh dari penelitian dapat dijadikan tolak ukur serta upaya Puskesmas dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan

b. Bagi institusi Pendidikan

Dapat dijadikan bahan masukan dalam proses belajar mengajar serta dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dan menjadi bahan bacaan tentang gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan Hipertermia pada anak Dhf.

c. Bagi masyarakat

Dapat digunakan sebagai sumber informasi dan masukan bagi masyarakat khususnya tentang penanganan Hipertermia pada anak Dhf.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi peneliti tentang tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan Hipertermia pada anak Dhf.